



TOLERANSI BERAGAMA PERSPEKTIF ISLAM DAN KONG HU CU

Taslim HM.Yasin¹, Herman Saputra²

1. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
2. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Correspondence: taslim.myasin@ar-raniry.ac.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Hasil Kajian Literatur

Sitasi Cantuman:

Taslim HM.Yasin,
Herman Saputra. (2021).
Toleransi Beragama
Perspektif Islam Dan
Kong Hu Cu.
*Abrahamic Religions:
Jurnal Studi Agama-
Agama (ARJ)*, 1(1), 41-
54

DOI: doi.org/10.22373/ARJ

Hak Cipta © 2021.
Dimiliki oleh Penulis,
dipublikasi oleh ARJ

Dikirim: Maret 2021
Diterima: Maret 2021
Dipublikasi: Maret 2021

ABSTRACT

Islam is a universal religion that regulates all aspects of life, including teachings about religious harmony. Normatively, the Koran has included verses related to religious pluralism, multiculturalism and tolerance of religious life. Historically the Medina pajamas are historical witnesses that the Prophet laid the foundation and became an example in living a life of different religions and cultures. For Muslims in Indonesia the elimination of seven words in the Jakarta pajamas is a tangible form of inter-religious harmony shown by Muslims. Likewise with the Confucian religion, there are teachings that can lead its adherents to live in harmony with other religions, among the teachings or five noble characteristics of Wu Chang, which are seen as the concept of teachings that can create a harmonious life. The two religions generally maintain harmony with each other, but in particular there are often misunderstandings such as reality shows that there are not a few actions that deviate from the values of tolerance. The method in this discussion uses a library research (library research), with a qualitative approach. The results of this discussion illustrate that Islam and Confucianism positively support the existence of tolerance between religious communities and the government. Furthermore, religious tolerance has limits that must be maintained and respected, for example in the form of the social interests of the two teachings, while regarding the creed, both are not allowed to tolerate. The similarity of tolerance according to both is the harmony of life between religious communities, which is something that is mentioned in the Al-Quran and the book of Lun Yu. Like mutual respect, please help and be fair to every people. Meanwhile, what distinguishes religious tolerance is that Islam does not allow marriage to a non-Muslim, while Confucianism allows marriage to people of different religions.

Keywords: *Religious Tolerance, Islam, Confucianism*

ABSTRAK

Islam adalah agama universal yang mengatur segala aspek kehidupan, termasuk ajaran tentang kerukunan umat beragama. Secara normatif al-Quran telah memuat ayat-ayat baik yang berhubungan dengan pluralisme agama, multikulturalisme maupun toleransi kehidupan umat beragama. Secara historis piagam Madinah adalah saksi sejarah bahwa Rasulullah telah meletakkan dasar dan menjadi contoh dalam menjalani kehidupan yang berbeda agama dan budaya. Bagi umat Islam di Indonesia penghapusan tujuh kata dalam piagam Jakarta adalah bentuk nyata dari kerukunan antar umat beragama yang ditunjukkan umat Islam. Begitu juga dengan agama Kong Hu Cu di temui ajaran yang dapat mengantarkan pemeluknya untuk hidup rukun dengan pemeluk agama lain, di antara ajaran atau lima sifat yang mulia Wu Chang, yang di pandang sebagai konsep ajaran yang dapat menciptakan kehidupan yang harmonis. Kedua agama tersebut secara umum saling menjaga kerukunan, namun secara khusus sering terjadi kesalah-pahaman seperti realitas menunjukkan tidak sedikit dari tindakan yang menyimpang dari nilai-nilai toleransi. Metode dalam pembahasan ini menggunakan kepustakaan (library reseach), dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari pembahasan ini menggambarkan bahwa Islam dan Kong Hu Cu positif mendukung adanya toleransi antar umat beragama dengan pemerintah. Selanjutnya toleransi beragama mempunyai batas yang harus dijaga dan dihargai, misalnya dalam bentuk kepentingan sosial kedua ajaran tersebut, sementara menyangkut akidah keduanya tidak dibolehkan bertoleransi. Adapun persamaan toleransi menurut keduanya adalah kerukunan hidup antar umat beragama adalah suatu yang disebut dalam Al-Quran dan kitab Lun Yu. Seperti saling menghormati, tolong menolong dan berlaku adil bagi setiap umat. Sementara yang membedakan toleransi beragama adalah Islam tidak membenarkan menikah dengan seorang non-muslim, sedangkan Kong Hu Cu membolehkan nikah dengan orang berlainan agama.

Kata Kunci: Toleransi Beragama, Islam, Kong Hu Cu

A. Pendahuluan

Mencermati situasi dan kondisi masyarakat Indonesia pada permulaan tahun terakhir melenium kedua, banyak orang merasa cemas. Tingkat kekerasan dalam masyarakat sudah cukup tinggi, dalam tahun 1998 mencapai puncaknya. Luasnya segala macam kerusakan, penjarahan dan tindak kriminal lain, serta jumlah kematian akibat kejadian-kejadian itu sungguh mengkhawatirkan. Di antara kerusakan yang beraneka alasan agama. Jumlah rumah ibadat yang dalam tiga tahun terakhir di serang, dirusak, sebagian di hancurkan dan di bakar mencapai hamper 500 buah (lebih banyak dari selama seluruh 50 tahun kemerdekaan pertama).

Tidak ada alasan untuk menyangkal seakan-akan “tidak ada masalah” di antara agama-agama. Suatu kenyataan bahwa kerinduan akan hidup berdampingan agama-agama di Indonesia secara damai ada dalam hati banyak orang. Bukan hanya pada tokoh agama yang kadang-kadang secara ritual menegaskan kembali bahwa agama sebenarnya mengajarkan toleransi dan perdamaian dan tidak membenarkan kebencian dan tindak kekerasan terhadap umat beragama serta rumah ibadatnya. Melainkan di kebanyakan



desa, masyarakat sendiri yang terdiri atas suku, ras dan agama yang berbeda dapat hidup bersama dengan baik (Mursyd Ali, 2011).

Pada dasarnya semua agama mengajarkan tentang hidup bertoleransi di antara umat manusia. Terjadinya ketidak toleransian dalam masyarakat bukan karena ajaran agamanya tetapi oleh penganutnya yang kurang memahami ajaran agamanya atau ada interes tertentu. Di bawah ini akan penulis sampaikan pokok-pokok ajaran agama mengenai toleransi.

Agama Islam di ajarkan sifat toleransi terhadap agama lain seperti di muat dalam surat Al Kafirun ayat 6 “ Bagimu agama kamu, dan bagiku agamaku”. Dalam tataran historis, Nabi Muhammad SAW pernah memberi tauladan yang dapat memberi inspirasi di hadapan para pengikutnya. Sejarah mencatat, Nabi pernah di kucilkan dan bahkan di usir dari tanah tempat kelahiran (Mekkah). Beliau terpaksa hijrah ke Madinah untuk beberapa lama dan kemudian kembali lagi ke Mekkah. Peristiwa ini di kenal dalam sejarah Islam dengan sebutan *Fathu* Mekkah. Dalam peristiwa yang penuh kemenangan ini, nabi tidak mengambil langkah balas dendam kepada siapapun yang telah mengusirnya dahulu dari tanah kelahirannya. “Antum ulaqaa” (Kamu sekalian bebas), begitu ucapan Nabi terhadap mereka.

Peristiwa ini sangat memberi inspirasi dan kesan yang sangat mendalam terhadap penganut agama Islam dimanapun mereka berada, Nabi telah memberi contoh konkrit, sekaligus contoh pemahaman dan penghayatan terhadap toleransi kehidupan beragama.

Agama Islam secara positif mendukung kerukunan hidup beragama. Sikap kerukunan hidup yang tentram dalam setiap pribadi muslim adalah berdasarkan ajaran Al-Quran dan sunnah (Zakiah Darajat, et all, 1982). Orang Islam akan mengatakan bahwa Islamlah agama perdamaian. Orang Kong Hu Cu mengatakan Orang yang ta’at dan lembut hatinya.

Dalam agama Kong Hu Cu di temui ajaran yang dapat mengantarkan pemeluknya untuk hidup rukun, yaitu ajaran lima sifat yang mulia, yang di pandang sebagai konsep ajaran yang dapat menciptakan kehidupan yang harmonis antara sesama sebagai berikut:

- 1) Ren/jin cinta kasih, tahu diri, halus budi pekerti, rasa tenggangrasa serta dapat memahami perasaan orang lain.
- 2) I/Gi,yaitu rasa soladaritas, senasib sepenangungan dan rasa membela kebenaran.
- 3) Li atau lee yaitu sikap sopan santun, dan tata krama, dan budi pekerti
- 4) Ce atau Ti yaitu sikap bijaksana, rasa pengertian dan keakrifan.
- 5) Sin yaitu kepercayaan, rasa untuk dapat di percaya oleh orang lain serta dapat memegang janji dan menepatinya.

Pada dasarnya setiap agama memberikan ajaran yang jelas dan tegas sebagaimana semestinya berhubungan dengan pemeluk agama lain. Semuanya menjunjung tinggi hidup rukun, saling tolong menolong antara pemeluk masing-masing agama, namun terkadang pemeluknya lupa atau tidak mampu mengaplikasikan ajaran, tuntunan dari agamanya sendiri.

Suatu kasus yang dapat di lihat dari konflik sosial yang bernuansa agama adalah seperti yang terjadi di Kupang Nusa Tenggara Timur, pertikaian di Maluku dan konflik di

Mataram Nusa Tenggara Barat (Sudirman Tebba, 2001). Salah satu konflik yang terjadi berlarut-larut dan berskala luas adalah konflik yang membawa sentimen agama seperti yang terjadi di Maluku, konflik antar umat beragama yakni konflik antar dua kelompok agama yang berbeda antara Islam dan Kristen. Dalam agama sendiri sebenarnya tidak mengajarkan penganut untuk memusuhi orang atau kelompok yang beragama lain. Karena agama membawa kedamaian bagi setiap pemeluknya. Sehingga agama seharusnya bisa menjadi energi positif untuk membangun nilai toleransi guna mewujudkan negara yang adil dan sejahtera serta hidup berdampingan dalam perbedaan (Bashori Mulyono, 2010).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*), dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari kepustakaan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif-komperatif yang berupaya memaparkan tema toleransi beragama perspektif Islam dan Kong Hu Cu secara jelas, akurat dan sistematis (Anton Baker dan Ahmad Charirs, 1990).

C. Toleransi Beragama Dalam Perspektif Kang Hu Cu

Agama Kung Fu Tzu / Ji Kau atau biasa disebut di Indonesia dengan Agama Kong Hu Cu, yang bermakna agama daripada kaum yang lembut hati, yang beroleh bimbingan atau terpelajar. R.E. Hume, Ph.D. di dalam *The World's Living Religions* edisi 1950 halaman 108, sistem ajaran Kung Fu Tze itu mengenal pengakuan terhadap Maha Agung (Supreme Being), pemujaan terhadap kodrat-kodrat Maha Agung itu beserta pemujaan terhadap arwah nenek moyang (Ancestors Worship), dan juga tata tertib kebaktian. Sebab itulah ajaran Kung Fu Tze itu, dengan perkembangan penapsiran pada masa belakangan, termasuk kepada ajaran keagamaan (Joesoef, t.t).

Sedangkan di dunia Barat Kong Hu Cu dengan sebutan Confucianisme ini dipandang sebagai agama karena memiliki ajaran tentang mitologi, tata cara peribadatan dan kelompok keagamaan, yakni para pengikutnya terutama di daratan China.

Ajaran seperti ini diterima oleh penduduk China karena sesuai dengan kondisi bangsa China (Tiongkok) yang cenderung:

- a. Menggunakan kepercayaan terhadap hal yang gaib, yakni ruh-ruh nenek moyang/leluhur. Hal ini relevan dengan doktrin metodologi dalam agama.
- b. Sangat mejunjung tinggi etika serta upacara dalam hidup bermasyarakat (M. Bahri Ghazali, 1994).

Bagi bangsa Indonesia istilah toleransi sebenarnya bukan hal baru. Karena sikap toleransi merupakan salah satu ciri bangsa Indonesia yang diterima sebagai warisan leluhur bangsa Indonesia sendiri. Jadi toleransi dalam pergaulan bukan merupakan sesuatu yang ditentukan oleh situasi.

Negara Indonesia adalah negara yang sangat plural akan suku maupun agamanya dan merupakan salah satu contoh dari banyak negara di dunia ini yang terdapat umat



beragamanya mengandung sikap toleransi. Di Indonesia adalah negara yang memiliki agama yang bermacam-macam yang diakui oleh pemerintah dan agama ini hidup berdampingan, saling rukun, damai dan saling menyapa satu sama lain. Bentuk kerukunan yang demikian sesuai dengan apa yang dibentuk dan yang diharapkan oleh Pancasila dan UUD tahun 1945. Sikap toleransi ini pun tumbuh tidak terlepas dari rasa kesadaran yang paling tinggi yang kan membawa masyarakat di Indonesia yang terdiri dari bermacam-macam suku dan adat istiadat, itu untuk melahirkan sikap pengakuan adanya agama lain yang harus memiliki asasnya yang sesuai dengan falsafah 29 ayat 2 yang berbunyi: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu (Undang-Undang Dasar, 1978).

Dalam mewujudkan kemaslahatan umum, agama telah menggariskan dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, yaitu hubungan secara vertikal dan hubungan secara horizontal. Yang pertama adalah hubungan antara pribadi dengan Khaliknya yang direalisasikan dalam bentuk ibadat sebagaimana yang telah digariskan oleh setiap agama. Hubungan ini dilaksanakan secara individual, tetapi lebih diutamakan secara berjamaah (salat dalam Islam). Pada hubungan pertama ini berlaku toleransi beragama yang hanya terbatas dalam lingkungan atau intern suatu agama saja. Hubungan kedua adalah hubungan antara manusia dengan sesamanya. Pada hubungan ini tidak hanya terbatas pada lingkungan suatu agama saja, tetapi juga berlaku kepada orang yang tidak seagama, yaitu dalam bentuk kerja sama dalam masalah-masalah kemaslahatan atau kemaslahatan umum. Dalam hal seperti inilah berlaku toleransi dalam pergaulan hidup antara umat beragama. Perwujudan toleransi seperti ini walaupun tidak berbentuk ibadat, namun bernilai ibadat, karena; kecuali melaksanakan suruhan agamanya sendiri, juga bila pergaulan antara umat beragama berlangsung dengan baik, berarti tiap umat beragama telah memelihara eksistensi agama masing-masing (Said Agil Husain al-Munawar, 2003).

Indonesia sebagai negara yang majemuk dan terdiri dari berbagai macam suku dan agama, sangat menghormati perbedaan. Perbedaan tidak seharusnya dipandang sebagai pemicu konflik namun harus dipandang sebagai suatu aset kekayaan budaya. Wilayah Indonesia yang terbentang luas dari Sabang hingga Merauke dengan kondisi geografis yang beragam dengan bentuk negara kepulauan, membuat Indonesia kaya akan budaya. Setiap daerah memiliki budayanya masing-masing. Sama halnya dengan berkembangnya kepercayaan di Indonesia. Masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu dikenal sebagai masyarakat yang agamis. Hal ini ditandai dengan berkembangnya kepercayaan animisme dan dinamisme dalam masyarakat Indonesia bahkan sebelum berkembangnya agama. Dengan kultur masyarakat Indonesia yang demikian religius, perlindungan kebebasan memeluk agama menjadi sangat penting di Indonesia.

Perkembangan Hak Asasi Manusia pasca reformasi tahun 1998 mengalami kemajuan yang sangat pesat. Termasuk juga kebebasan untuk beragama. Dalam masa ini terdapat sebuah momentum yang amat berarti bagi umat Khong Hu Cu di Indonesia. Sebelum masa reformasi, hanya dikenal lima agama di Indonesia yaitu: Islam, Kristen,

Katolik, Hindu dan Budha. Namun, saat ini di Indonesia diakui enam agama yaitu: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khong Hu Cu.

Perkembangan etnis Tionghoa yang sebelumnya amat dibatasi di Indonesia setelah masa reformasi ini menjadi bebas. Berbagai macam kebudayaan dan upacara adat Cina pun mulai berkembang di Indonesia. Barong Sai, Naga Liong, dan kebudayaan Cina lain yang sebelumnya dikembangkan dengan diam-diam sudah mulai dapat dipentaskan secara bebas. Bahkan perayaan Imlek pun mulai diperingati di Indonesia. Hal ini menunjukkan penerimaan Indonesia atas etnis Tionghoa dan agamanya yaitu agama Khong Hu Cu.

Pengakuan agama Khong Hu Cu di Indonesia sebenarnya sudah diakui sejak jauh sebelum masa reformasi di mulai yaitu dengan adanya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1969 yang mengakui adanya enam agama di Indonesia yaitu: Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Khonghucu. Pengaturan dalam Undang-Undang ini sama dengan Penetapan Presiden Nomor 1. Pn. Ps. Tahun 1965 yang mengakui enam agama.

D. Sistem Kepercayaan Agama Kong Hu Cu

Agama Kong Hu Cu menganut sistem ajaran yang selalu mementingkan dan melaksanakan kebijakan dalam kehidupan sosial. Bagi penganut agama Kong Hu Cu sistem yang di ajarkan oleh Nabi Kong Hu Cu adalah kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, seperti yang telah disebut dalam kitab-kitab sucinya. Walaupun ada yang mengatakan bahwa agama Kong Hu Cu menganut ajaran animisme dan dinamisme, wajar saja karena agama Kong Hu Cu masih percaya akan adanya Adikodrati. Dalam agam Kong Hu Cu ada lima kebijakan yang harus dimiliki, dihayati serta diamalkan dala kehidupan sehari-hari yang disebut dengan “Ngo Siang” yang terdiri dari:

1. Cinta kasih (Jien) ajaran ini merupakan suatu inti pokok dari agama Kong Hu Cu, di mana dalam ajaran ini di haruskan agar semua umat Kong Hu Cu di dalam dirinya tertanam rasa cinta kasih serta harus dapat dijemlakan dalam kenyataan hidup sehari-hari, baik dalam suasana keluarga, masyarakat serta dala kehidupan bernegara.
2. Adil dan bijaksana (Gie), dalam ajaran ini disebutkan bahwa bersikap adil dan bijaksana itu merupakan faktor terpenting di dalam mewujudkan suatu keserasian hidup dalam bermasyarakat dan bernegara. Sikap ini harus dimiliki oleh setiap insan pemeluk agama Kong Hu Cu, terutama sekali para pemimpin negara dalam mengatur pemerintah. Dalam hal ini Nabi Kong Hu Cu sendiri pernah mengatakan bahwa pemerintah itu adalah mempertahankan keadilan, maka jelaslah bahwa adil dan bijaksana ini merupakan salah satu pokok dala ajaran agama Kong Hu Cu.
3. Susila dan sopan santun (Tie), sikap susila dan sopan santun ini harus pula dimiliki oleh setiap insan dan semua pemimpin negra.
4. Cerdas dan bijaksana (Tie), setiap pemeluk agama Kong Hu Cu harus memiliki sikap cerdas dan waspada. Kedua sikap ini saling berkaitan dalam usaha manusia untuk menguasai alam sekitarnya.



5. Jujur dan ikhlas (Sien), untuk menciptakan suatu keadaan masyarakat yang penuh keadilan, maka diharuskan kepada semua insan mempunyai sikap semua usaha dan kerja sama baik di dalam lingkungan keluarga dan negara akan tercapai semua dengan baik (Tjhie Tjay. Ing, 1985).

E. Dasar Pemikiran Agama Kong Hu Cu

Menurut pemikiran orang Cina, seluruh fenomena alam ini dibagi dalam dua klasifikasi, yaitu:

1. Yang
Yang merupakan prinsip dasar untuk laki-laki, mata hari, untuk panas cahaya datang siang dan segi yang termasuk keaktifitasnya.
2. Ying
Ying merupakan suatu prinsip seperti perempuan, bulan arah utara, dingin gelap atau malam dan segi sifatnya pasif.

Dari dua prinsip itulah alam ini biasa terwujud yang merupakan daya cipta, Yang Tuhan yang memberikan gerakan dan hidup kepada sesuatu. Sedangkan Ying bersifat bahan atau sifat yang diberikan kemampuan untuk menerima yang sehingga terjadilah hidup dan gerak. Dengan kata lain perkataan Ying itu prinsipnya memberi dan memperbanyak, sehingga umat Kong Hu Cu yang di indentikkan sebagai laki-laki dan Ying sebagai perempuan. Dengan ada kesatuan yang hidup demikian rupa, maka menjelmalah fenomena-fenomena alam ini seperti air, kayu, bumi dan makhluk-makhluk hidup lain didalamnya. Penciptaan dan gerak semuanya tunduk mengikuti tata kehidupan alam semesta yang bergerak dengan teratur dan berirama seperti yang telah diatur oleh thian, Tuhan Yang Maha Esa. Ketentuan ini tetap mengisi dan mengatur setiap ruangan di alam semesta, seperti mengatur jalannya bintang, mata hari, bulan, pergantian musim dan lain-lain.

Dasar pemikiran lain dalam agama Kong Hu Cu adalah Feng Shui, yang berarti bahwa hidup manusia ini harus selalu disesuaikan dengan arah angin dan keadaan air, dimana musim itu bertempat tinggal, sehingga setiap bangunan yang akan dipergunakan dengan Feng Shui supaya tercegah dengan malapetaka angin topan dan banjir (Hidayat Z. M, 1978).

F. Dasar-Dasar Toleransi Dalam Agama Kong Hu Cu

Sebagaimana agama-agama lainnya, maka dalam agama Kong Hu Cu juga ditemui ajaran yang dapat mengantarkan pemeluknya untuk hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Di antara ajaran atau lima sifat yang mulia (Wu Chang) yang dipandang sebagai konsep ajaran yang dapat menciptakan kehidupan harmonis antara sesama adalah:

- a) Ren/Jin, cinta kasih, tahu diri, halus budi pekerti, tenggang-rasa serta dapat menyelami perasaan orang lain.
- b) I/Gi, yaitu rasa solidaritas, senasip sepenanggungan dan rasa membela kebenaran.
- c) Li atau Lee, yaitu sikap sopan santun, tata krama dan budi pekerti.
- d) Ce atau Ti, yaitu sikap bijaksana, rasa pengertian dan kearifan.

Sin, yaitu kepercayaan, rasa untuk dapat dipercaya oleh orang lain serta dapat memegang janji dan menepatinya. Memperhatikan ajaran Khong Hu Cu di atas, terutama lima sifat yang mulia di atas di mana Khong Hu Cu sangat menekankan hubungan yang sangat harmonis antara sesama manusia dengan manusia lainnya, di samping hubungan harmonis dengan Tuhan dan juga antara manusia dengan alam lingkungan. Setiap penganut Khong Hu Cu hendaknya mampu memahami dan mengamalkan kelima sifat di atas, sehingga kerukunan atau keharmonisan hubungan antar sesama dapat terwujud tanpa memandang dan membedakan agama dari keyakinannya masing-masing. Jadi pada dasarnya semua agama telah memberikan ajaran yang jelas dan tegas bagaimana semestinya bergaul, berhubungan dengan pemeluk agama lain. Secara dassolen semuanya menjunjung tinggi hidup rukun, saling tolong-menolong antara pemeluk masing-masing agama, namun terkadang pemeluknya lupa atau tidak mampu mengaplikasikan ajaran, tuntunan dari agamanya. Terkadang dassolen dan dessain tampak tidak sejalan.

Sebagai kitab suci, tentu menjadi dasar dan rujukan utama bagi pandangan dan sikap orang Kong Hu Cu. Dasar-dasar toleransi terhadap agama lain telah diajarkan dalam ajaran Kong Hu Cu sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitabnya. Banyak ayat-ayat yang menjelaskan atau memberi keterangan tentang toleransi terhadap sesama umat.

Ada sejumlah ayat dalam kitab suci Kong Hu Cu yang mengajarkan umatnya untuk hidup bertoleransi. Sheng Jen Kongzi bersabda, “Seorang Jun Zi (luhur budi) diam di manapun, tiada tempat yang buruk baginya (Lun Yu), di empat penjuru lautan, semuanya saudara (Lun Yu), “Seorang Jun Zi memuliakan para bijaksana dan bergaul dengan siapa pun (Lun Yu)”. Selain itu, Sheng Jen Kongzi juga memberikan enam pedoman agar dapat senantiasa mengasihi sesama manusia, agar dapat diterima di mana pun berada. Enam pedoman tersebut adalah berperilaku hormat, lapang hati, dapat dipercaya, cekatan, bermurah hati, dan adil. Lebih lanjut dijelaskan bahwa orang yang berperilaku hormat niscaya tidak terhina, yang berlapang hati niscaya mendapat simpati banyak orang, yang dapat dipercaya niscaya mendapat kepercayaan orang, yang cekatan niscaya berhasil dalam pekerjaannya, yang bermurah hati niscaya diturut perintahnya, yang adil niscaya mendapat sambutan. Untuk menumbuh-kembangkan toleransi aktif di antara umat beragama yang hidup dalam keberagaman diperlukan sejumlah sikap. Sikap itu adalah saling menghormati, saling menghargai perbedaan, kelembutan dan lapang hati, kesabaran, saling menerima, berlaku adil, saling mempercayai, dan melibatkan diri untuk saling memajukan. Karenanya toleransi harus didukung oleh cakrawala pengetahuan yang luas, bersikap terbuka, dan dialogis. Dengan adanya sikap toleransi, warga suatu komunitas dapat hidup berdampingan secara damai, rukun, dan bekerja sama dalam mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungannya.

Dari kitab suci agama Kong Hu Cu dapat dilihat bahwa sikap toleransi antar sesama umat sangat mengutamakan dan mejunjung tinggi persaudaraan umat. Maka jelaslah bahwa agama Kong Hu Cu memberikan dasar yang kuat tentang ide toleransi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemahaman Kong Hu Cu tentang toleransi seharusnya tidak hanya terbatas pada kesediaan untuk bersabar terhadap praktik iman

kepercayaan orang lain, bahkan seharusnya menjadi suatu perhatian yang aktif dan penghormatan yang tulus kepada mereka yang berbeda dari keyakinan sendiri.

G. Aspek Yang Dbolehkan Toleransi Dalam Kong Hu Cu

Indonesia bukan hanya negara yang alamnya terdiri dari beribu-ribu pulau, tetapi juga banyak suku, budaya, dan agama. Dengan demikian, sudah kehendak Pencipta bahwa Indonesia 'bhinneka (berbeda)' di dalam banyak hal. Kebhinnekaan dari aspek geografis, etnis, bahasa, sosio-kultural, dan agama menjadikan kekayaan Indonesia menjadi tidak ternilai harganya. Ketika Indonesia merdeka, para pendiri negara ini tidak melupakan aspek sejarah dan realita yang ada. Maka dijadikanlah 'Bhinneka Tunggal Ika' sebagai simbol nasional, yang berarti 'berbeda-beda, tapi tetap satu'. Jelas sekali simbol ini disepakati sebagai refleksi atas realitas kemajemukan bangsa, sekaligus sebagai jawaban agar kemajemukan itu tidak memacu disintegrasi. Kemajemukan itu justru menjadi tiang-tiang penyangga bagi hadirnya sebuah bangsa kreatif yang mampu mensinergikan keberbagaian menjadi kekuatan.

Kong Hu Cu sebagai agama tidak mungkin bertahan dari zaman ke zaman apabila mengajarkan pemeluknya bersikap eksklusif. Oleh karena itu, setiap agama yang bisa bertahan hidup dan tetap mempunyai pemeluknya mengajarkan bagaimana hidup bertoleransi secara aktif, yakni agar umatnya aktif melibatkan diri, hidup berdampingan secara damai, dan saling menghargai di antara keberagaman. Dan seorang penganut agama Kong Hu Cu semestinya memang orang yang harus dapat beradaptasi.

Agama Kong Hu Cu tidak menghalangi pernikahan antara pasangan beda agama. Namun, saat pernikahan itu terjadi, Kong Hu Cu tidak bisa mengeluarkan surat Li Yen atau surat pemberkatan. Dalam upacara agama Kong Hu Cu itu mesti ada pengakuan menjadi umat. Tetapi agama Kong Hu Cu tidak menghalangi mereka menikah," kata Wakil Ketua Umum Majelis Tinggi Agama Khong Hu Cu Indonesia (Matakin) Uung Sendana, dalam sidang perkara pengujian Pasal 2 Ayat 1 UU Perkawinan di Mahkamah Konstitusi (MK), Jakarta, Senin (24/11). Penganut Kong Hu Cu yang menikah dengan pasangan berbeda keyakinan, menurut Uung tetap bisa menjalankan upacara agama. Mereka tetap melakukan persembahan di depan altar. Namun, mereka tidak mendapat surat pemberkatan resmi. Agama Kong Hu Cu merestui menikah dengan beda agama. Akan tetapi mereka tidak mengeluarkan surat pemberkatan dan menerbitkan surat keterangan bahwa pasangan tersebut sudah menikah. Uung mengatakan, pernikahan dilakukan dengan maksud untuk menyatukan kebaikan. Kong Hu Cu menganut perbedaan paham, golongan, kebangsaan, budaya, sekaligus agama tidak menjadi penghalang dilakukan perkawinan. Karena perbedaan tidak bisa dijadikan hambatan untuk mencapai kebaikan. Hanya saja dalam perkawinan yang dicatat secara kelembagaan sesuai dengan ajaran Kong Hu Cu. Status mempelai sebagai umat Kong Hu Cu tetap dibutuhkan. Surat pembekalan baru bisa dikeluarkan ketika ada pengakuan menjadi umat Kong Hu Cu (www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/14/11/24/nfjb11).

H. Faktor Pendukung Dan Penghalang Terciptanya Toleransi

Toleransi bisa terjadi apabila ada sesuatu yang mendorongnya, sesuatu yang mendorongnya bisa berupa sifat yang memang berasal dari diri masing-masing individu sendiri yang tumbuh dan berkembang menjadi sesuatu yang bersifat mendorong adapun faktor pendorong toleransi adalah:

1. Simpati: adalah kata yang berasal dari Yunani, *syn* (bersama-sama) dan *pathos* (penderitaan), jadi simpati artinya ikut merasakan penderitaan orang lain.
2. Empati: adalah kata yang bersal dari bahasa Yunani *en* (masuk kedalam) dan *pathos* (penderitaan), jadi artinya kemampuan untuk merasakan perasaan dan penderitaan orang lain secara lebih mendalam.
3. Solidaritas: adalah rasa kesetiakawanan yang tinggi karena danya perasaan senasib yang dirasa sama.
4. Rela berkorban: adalah melakukan tindakan untuk orang lain yang membutuhkan tanpa mengharapkan imbalan dari orang yang ditolong.
5. Tidak menutup diri: adalah sikap yang tidak menutup diri bagi orang lain dan mau bergaul tanpa memilih-milih orang akan dijadikan seorang teman.

Toleransi juga bisa terhambat perkembangannya, adapun faktor penghambat toleransi adalah:

1. *Sovinisme*: adalah kata yang berasal dari bahasa Perancis, chauvinisme yaitu pandangan yang menganggap kebudayaannya sendiri paling baik dan menganggap budaya lain.
2. Diskriminasi: adalah sikap membedakan dan memperlakukan terhadap orang yang lain yang didasarkan atas golongan, warna kulit, dan agama.
3. Iri : adalah perasaan tidak suka jika orang lain mendapatkan kenikmatan atau keberuntungan dan berharap kenikmatan itu beralih kepada dirinya.
4. Acuh : adalah sikap yang tidak peduli atau tidak mau tahu atas semua kejadian yang terjadi di sekitarnya dan hanya sibuk dengan pekerjaannya sendiri.
5. Sombong: adalah sikap yang merasa bertindak dengan memperlihatkan bahwa dirinya sangat mulia, pintar, paling kaya dan harus dihormati, dengan menganggap orang lain rendah dihadapannya.

Toleransi pun mempunyai faktor pendorong dan penghambat, jika kita mengamalkan faktor pendorongnya maka kita akan menuju ke hidup sejati yaitu hidup bukan hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk orang lain, dan jika kita mengamalkan faktor penghambatnya maka kita akan dijauhi banyak orang dan hidup pun tersa tidak berarti. Karena hidup diciptakan untuk orang lain yang membutuhkan dan jelas bukan hanya untuk kebahagiaan diri sendiri tetapi juga untuk orang lain.

I. Persamaan Toleransi Menurut Islam Dan Kong Hu Cu

Agama merupakan suatu yang tidak terlepas dari dua ikatan yang saling dibicarakan dan dikaitkan antara hubungan Tuhan dan manusia, begitu juga sebaliknya antara manusia dan Tuhan. Jika berbicara hubungan Tuhan dengan manusia, hubungan ini menjadi hubungan teologis dan hubungan teologis ini dalam aplikasinya tidak hanya bersifat vertikal tetapi juga horizontal (hubungan antar sesama manusia) (Syahrin Harahap, 2011). Oleh karena itu hubungan antar manusia dengan sesamanya tidak dapat dikatakan sebagai hubungan yang bersifat duniawi semata melainkan didasarkan dari keyakinan teologinya termasuk dalam hubungannya antar penganut agama yang berbeda.

Semua agama sudah pasti mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan untuk kebaikan hidupnya. Nilai-nilai pedoman tersebut disampaikan melalui kitab suci masing-masing. Khususnya agama Islam dan Kong Hu Cu walaupun mempunyai latar belakang sejarah agama yang berbeda-beda, namun mempunyai satu tujuan yang sama. Salah satu tujuan yang ditunjukkan adalah sikap rasa toleransi antar sesama umat manusia.

Menurut Islam yang dimaksud dengan toleransi adalah suatu sikap yang harus dimiliki oleh seorang muslim untuk saling menghargai dan menghormati pendirian orang lain yang berlainan pendirian diri sendiri. Jadi, dalam Islam toleransi beragama adalah sikap menghargai, menghormati keyakinan orang lain yang bertentangan terhadap keyakinan diri sendiri.

Menurut Syahrin Harahap toleransi beragama merupakan suatu yang di ajarkan dalam Al-Quran, yang sudah sepatutnya harus di miliki oleh setiap umat Islam karena tanpa toleransi, tidak akan pernah terjalin kerukunan antar sesama makhluk (M. Quraisy Shihab, 2002). Al-Quran telah memberi petunjuk dan membina kerukunan kerukunan hidup antar umat beragama. Oleh karena itu bukan hanya kerukunan hidup beragama yang harus di jamin, akan tetapi kebebasan untuk beragama pun harus di lindungi. Karena itu, Islam juga mengajarkan tentang kebebasan beragama. Dalam Al-Quran disebutkan, firman Allah Swt:

Atrinya:

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang salah. Karena itu barang siapa yang ingkar terhadap Thughut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”. (Q.S Al-Baqarah: 256).

Sejalan dengan hal tersebut di atas dapat di lihat baik itu pada masa Rasulullah sampai sekarang orang Islam nampaknya cukup toleransi terhadap umat non muslim yang ada di sekitarnya sikap toleransi beragama ini di jalankan sesuai dengan batas-batas ketentuan dalam Islam. Hal ini tercermin dari suasana kehidupan beragama antara umat yang berbeda keyakinan. Sebagai contoh, di saat umat non muslim tinggal di daerah yang di dominasi oleh Islam, umat Islam memberi kebebasan kepada umat yang non muslim untuk melaksanakan ibadahnya dengan damai tanpa membuat kekacauan begitu juga umat yang non muslim menghormati orang muslimin yang sedang melaksanakan ibadahnya dengan tidak membuat keributan.

Kong Hu Cu juga mempunyai landasan toleransi yang kuat tentang sikap untuk saling bertoleransi. Dalam menjalin hubungan antar umat beragama seperti yang diterangkan dalam kitan suci Kong Hu Cu menjelaskan bahwa perbedaan merupakan suatu bentuk dari keanekaragaman ciptaanya. Oleh karena itu, cinta kasih merupakan suatu yang dianjurkan untuk memperkukuh hubungan dan persamaan antar umat beragama.

Islam dan Kong Hu Cu kedua agama tersebut mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk saling bertoleransi demi menjaga kemaslahatan bersama. Misalnya Islam membolehkan kebebasan dan bernaku adil terhadap bebeda keyakinan dan menjaga kerukunan bersama serta saling menghormati, tolong menolong dan menghargai antar beda keyakinan. Kong Hu Cu menerangkan hal yang serupa menyangkut toleransi antar umat beragama, yaitu dengan memberi rasa kebebasan beragama, berlaku adil, bijak sana, tolong menolong, sopan santun, jujur, ikhlas dan lain sebagainya. Dalam membina antar umat beragama umat Kong Hu Cu dianjurkan untuk bertentanga baik dengan para penganut agama dan kepercayaan orang lain.

Islam dan Kong Hu Cu memang mempunyai beberapa tujuan yang kesamaan untuk saling bertoleransi khususnya dalam kehidupan sosial dengan alasan demi menjaga kerukunan yang merupakan perintah dari Tuhan. Sedangkan masalah keyakinan atau dalam Islam dikenal dengan aqidah yang merupakan suatu yang memang tidak boleh ditoleransikan. Begitu juga dalam Kong Hu Cu masalah keyakinan tidak boleh ditoleransikan.

J. Perbedaan Toleransi Dalam Perspekti Islan Dan Kong Hu Cu

Islan dan Kong Hu Cu kedua agama ini mempunyai kitab suci yang berbeda serta pembawa ajaran pun juga berbeda-beda termasuk dengan lahir atau timbulnya pada masa atau zaman yang berbeda pula. Memang kedua agama tersebut mempunyai tujuan yang sama dalam menjaga kerukunan d alam bentuk sosial, sebagaimana yang dianjurkan dalam kitan suci agama masing-masing yaitu perlunya sikap bertoleransi antar sesama namun tidak semua hal dibenarkan untuk bertoleransi.

Adapun menyangkut masalah aqidah, Islam sangat tegas untuk tidak bertoleransi, sebagaimana dalam firman Allah surat al-Ikhlash ayat 1-4 yang berbunyi:

Artinya:

Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

Sementara yang membedakan toleransi dalam agama Islam dan agama Kong Hu Cu adalah Islam tidak membenarkan seorang muslim untuk menikahi seorang yang non-muslim. Sebagaimana dalam firman Allah surat al-Baqarah ayat 221:

Artinya:

"Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-

wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.”

Sedangkan agama Kong Hu Cu tidak menghalangi atau membolehkan pernikahan berbeda agama. Namun, saat pernikahan itu dilangsungkan, Kong Hu Cu tidak akan mengeluarkan surat *Li Yen* atau surat pemberian pemberkatan. Surat pemberkatan akan dikeluarkan setelah seseorang menyatakan pengakuan secara resmi menjadi umat Kong Hu Cu.

Kesimpulan

Setiap agama mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan untuk kebaikan hidupnya. Nilai-nilai pedoman tersebut disampaikan melalui kitab suci agamanya masing-masing. Khususnya agama Islam dan Kong Hu Cu walaupun mempunyai latar belakang sejarah agama yang berbeda-beda, namun mempunyai tujuan yang sama. Salah satu tujuan yang dimaksud adalah adanya sikap toleransi antar sesama umat manusia. Menurut Islam yang dimaksud dengan toleransi adalah suatu sikap yang harus dimiliki oleh seorang muslim untuk saling menghargai dan menghormati pendirian orang lain yang berlainan pendirian. Jadi, dalam Islam toleransi beragama adalah sikap menghargai, menghormati keyakinan orang lain yang bertentangan terhadap keyakinan diri sendiri. Maka toleransi beragama merupakan suatu yang di ajarkan dalam Al-Quran, yang sudah sepatutnya harus di miliki oleh setiap umat Islam karena tanpa toleransi, tidak akan pernah terjalin kerukunan antar sesama umat beragama.

Kong Hu Cu juga mempunyai landasan toleransi yang kuat tentang sikap untuk saling bertoleransi. Dalam menjalin hubungan antar umat beragama seperti yang diterangkan dalam kitab suci Kong Hu Cu menjelaskan bahwa perbedaan merupakan suatu bentuk dari keanekaragaman ciptaanya. Oleh karena itu, cinta kasih merupakan suatu yang dianjurkan untuk memperkuat hubungan dan persamaan antar umat beragama.

Islam dan Kong Hu Cu kedua agama tersebut mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk saling bertoleransi demi menjaga kemaslahatan bersama. Misalnya Islam membolehkan kebebasan dan berlaku adil terhadap berbeda keyakinan dan menjaga kerukunan bersama serta saling menghormati, tolong menolong dan menghargai antar beda keyakinan. Kong Hu Cu menerangkan hal yang serupa menyangkut toleransi antar umat beragama, yaitu dengan memberi rasa kebebasan beragama, berlaku adil, bijaksana, tolong menolong, sopan santun, jujur, ikhlas dan lain sebagainya. Dalam membina antar umat beragama umat Kong Hu Cu dianjurkan untuk bertetangga baik dengan para penganut agama dan kepercayaan orang lain. Islam dan Kong Hu Cu memang mempunyai beberapa tujuan yang kesamaan untuk saling bertoleransi khususnya dalam kehidupan sosial dengan alasan demi menjaga kerukunan yang merupakan perintah dari Tuhan. Sedangkan masalah keyakinan atau dalam Islam dikenal dengan aqidah yang

merupakan suatu yang memang tidak boleh ditoleransikan. Begitu juga dalam Kong Hu Cu masalah keyakinan tidak boleh ditoleransikan.

REFERENSI

- Ali, Mursyd. (2011). *Dinamika Kerukunan Hidup Beragama Menurut Perspektif Agama-Agama*. Jakarta: Peningkatan Kerukunan Hidup Beragama.
- al-Munawar, Said Agil Husain. (2003). *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Charirs, Anton Baker dan Ahmad. (1990). *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Kanisius.
- Et all, Zakiah Darajat. (1982). *Perbandingan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ghazali, M. Bahri. (1994). *Studi Agama-Agama Dunia*. Jakarta: Pedomon Ilmu Jaya.
- Harahap, Syahrin. (2011). *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Prenada.
- Ing, Tjhe Tjay. (1985). *Pokok-Pokok Keimanan Konfusiani*. Jakarta: Mataklin.
- Joesoef. (t.t). *Agama-Agama besar di Dunia*. Jakarta: Press.
- M, Hidayat Z. (1978). *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*. Bandung: Tarsita.
- Mulyono, Bashori. (2010). *Ilmu Perbandingan Agama*. Indramayu: Pustaka Syid Sabiq.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah Vol 4*. Jakarta: Lentara Hati.
- Tebba, Sudirman. (2001). *Islam Pasca Orde Baru*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Undang-Undang Dasar, *Pedoman Penghayatan dan Pengalaman Pancasila, Ketetapan MPR N o. II/MPR. 1978, Sekretariat Negara RI*.
- Sumber: ww.republika.co.id/berita/nasional/hukum/14/11/24/nfjb11.



All publication by **Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama** are licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)